

**AFIKSASI KATA KERJA MASA LAMPAU  
DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA**  
(Analisis Kontrastif)  
Oleh: Bashirotul Hidayah\*

**Abstract**

*The problem of linguistic in studying Arabic for non-Arabic (Indonesian students), especially in the case of affixation or in Arabic known as Tasrif. This is a fundamental difference in the process Tasrif both in Arabic and Indonesian. Competence to compare the two languages is a must for teachers of Arabic, so that the obstacles encountered can be solved immediately. So that the learning process can be run effectively and efficiently.*

**Keywords:** *Arabic, Indonesian, Verb Affixation Past.*

**Pendahuluan**

Bahasa adalah kunci utama pengetahuan. Memegang kunci utama bahasa berarti memegang kunci jendela dunia. Sebab, sejuta pengetahuan, seribu peradaban yang tercipta semuanya ada dan terbahasakan, bahkan sejarah tidak akan berwujud sejarah jika tidak ada bahasa. Bahasa adalah satu-satunya kunci membuka jalan pencerahan bagi masa depan manusia. Allah telah mengajarkan banyak kosakata kepada Nabi Adam. Dari situlah bahasa ditranformasikan. Hingga saat

---

\* Dosen Program Studi Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Bani Fatah Jombang

ini bahasa berkembang begitu luas, beragam bahasa terwujud sesuai dengan daerah masing-masing. Di antaranya adalah bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Dalam bahasa Arab para pakar bahasa menyebutkan di antara ilmu-ilmu yang dibahas dalam bahasa arab adalah ilmu *ṣaraf*. Ilmu *ṣaraf* adalah ilmu yang membahas perubahan bentuk kalimat dari satu bentuk kepada bentuk lain sesuai dengan makna yang dimaksud.<sup>2</sup> Dalam buku *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari: 1) *morfem* 2) *analogi* 3) *morfonomik* 4) *afiksasi* 5) *transitif* dan *intransitif*. Sedangkan *afiksasi* adalah penambahan bentuk terikat (*morfem*) dalam kata asal yang menyebabkan perubahan makna. Jika *morfem* terletak pada awal kata sebelum kata asal maka disebut *prefiks* contoh: *ber-* pada kata *berjalan*. Dan apabila terletak pada akhir kata maka disebut *sufiks* contoh: *-an* pada kata *pejalan*. Jika terletak pada sisipan kata maka disebut dengan *infiks* contoh: *-er* pada kata *geleter*. Sedangkan apabila *morfem* terletak pada awal kata dan akhir kata secara bersamaan maka disebut dengan *konfiks* contoh: *berdatangan* terbentuk dari kata *datang* dengan tambahan *ber-* dan *-an* bukan *-an* dari kata *berdatang* ataupun *ber-* dari kata *datangan*.<sup>3</sup>

Dan dalam hal ini bentuk *afiksasi* hanya dititik beratkan pada kalimat *fi'il maḍi* atau kata kerja masa lampau. *Fi'il maḍi* dalam bahasa Arab adalah kalimat yang menunjukkan makna dengan dirinya sendiri yang menunjukkan makna lampau.<sup>4</sup> Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak mengenal waktu atau *tense* sebagaimana dalam bahasa Arab, hanya saja jika kata kerja menunjukkan waktu lampau dengan menambahkan kata *setelah* sebelum kata kerja. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan proses *afiksasi* kata kerja dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia analisis yang digunakan adalah analisis kontrastif yaitu dengan membandingkan dua bahasa yang tidak serumpun (bahasa ibu dan bahasa kedua), serta

---

<sup>2</sup> Muhammad Sholahuddin Sofwan, *Mabādi' u al-Ṣarfīyyah* (Jombang: Darul Hikmah, 2000), hal. 6

<sup>3</sup> Mansur Muslich 'Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 12-14

<sup>4</sup> Musthofa al-Gholalaini, *Jāmi' u al-Durus* (Lebanon: Dār al-Fikr, 2007), hal. 7.

mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa tersebut dan meramalkan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran. Yang pada akhirnya dari hasil analisis tersebut dapat dirumuskan pendekatan, metode dan dapat menghasilkan rumusan bahan ajar yang berbasis kontrastif. Sehingga dari analisis kontrastif tersebut diharapkan dapat memberikan kemudahan peserta didik dalam belajar bahasa asing.

## Pembahasan

### A. Definisi afiksasi (*taṣrīf*) dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia

*Taṣrīf* menurut arti bahasa adalah perubahan, istilah perubahan suatu kata kedalam kata yang berbeda-beda karena makna yang dituju.<sup>5</sup>

Menurut pendapat Syaikh Musthafa Ghailaini *taṣrīf* menurut bahasa adalah perubahan, seperti dalam lafaz *تصرف*

*الرياح* yakni *perubahan angin* sedangkan istilah mengetahui hukum-hukum *mabnī* suatu kalimat dan hal-hal yang berhubungan dengan huruf-hurufnya, yakni huruf asli, *ziyādah* (tambahan), *ṣaḥīḥ*, *illat* dan *ibdal* dan lain-lain.<sup>6</sup>

Atau *taṣrīf* ialah kaidah-kaidah untuk mengetahui bentuk kalimat bahasa Arab dan kemabniannya, dan hal-hal yang kadang-kadang berhubungan dengannya yakni *ziyādah* (tambahan), *naqs* (pengurangan), *taṣghīr* (perubahan).<sup>7</sup>

Telah kita ketahui bahwasanya *ṣaraf* atau *taṣrīf* lebih umum dan lebih mencakup dibandingkan dengan makna istilah yang dimaksud oleh Ibnu Jinni pada pengertian ini mengandung dua macam perubahan yakni:

1. Dalam bentuk *ṣiḡhat* untuk memperoleh makna-makna baru, perubahan suatu kalimat ke *binā'-binā'* yang berbeda karena perbedaan makna.

<sup>5</sup> Sofwan, *Mabādi' u al-Ṣarfīyyah*....., 6.

<sup>6</sup> Al-Ghalalaini, *Jāmi' u al-Durus* ....., 135.

<sup>7</sup> Muhammad Shanawi, *Al-Qawā'id Al-Asāsiyyah Fi Nahwi Wa Ṣarfī* (Mesir: Ḥayātu al-Amah Liṣunu'i Maṭābi'il Amriyah, t.th.), hal. 176

2. Perubahan yang disebut dengan *i'āl* atau *morf fonemik*.<sup>8</sup>

Makna *afiksasi (taṣrīf)* dalam bahasa Indonesia yang dibahas pada perbandingan ini adalah menambah harakat tertentu atau *morfem*<sup>9</sup> pada kalimat asal yang menyebabkan perubahan maknanya, dan pada rujukan yang lain *taṣrīf* adalah *morfem* yang dibatasi untuk merendahkan suatu kalimat (maknanya). Jika *morfem* itu berada di awalan seperti: *ber* dalam kata *berjalan* dan jika *morfem* berada di akhir kata maka disebut akhiran seperti: *-an* pada kata *pejalan*. Dan jika berada ditengah kata maka disebut sisipan seperti: *-er-* dalam kata gerigi atau *-el-* dalam kata *geletar*. Jika imbuhan berada di awal dan akhir kalimat maka suatu kata terdapat imbuhan awalan dan akhiran seperti dalam contoh berdatangan dari kata asal *datang*, dan awalan akhiran *ber-an* bukan *-an* dalam kata *berdatangan*, dan juga bukan *ber-* dalam kata *berdatangan*.<sup>10</sup>

## B. Proses *Afiksasi* Kata Kerja Masa Lampau dalam bahasa Indonesia

Proses *morfologis* menjadi lima jenis, yaitu:

- a. Affiksasi (*affication*)
- b. Perubahan dalam (*internal change*)
- c. Reduplikasi (*reduplication*)
- d. Suplesi (*suppletion*)
- e. Perubahan nol (*zero modification*)<sup>11</sup>

Dalam proses *afiksasi* terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) *afiks*, (3) makna gramatikal yang

---

<sup>8</sup> Kamal Muhammad Basyar, *Dirāsat fi 'Ilm al-Lughah* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1973), hal. 229.

<sup>9</sup> *Morfem* adalah bentuk terkecil dari bahasa yang memiliki makna karena tidak bisa untuk membaginya ke satu bentuk terkecil yang memiliki makna seperti kata (kursi). Contoh dalam bahasa Indonesia: ramal adalah *morfem* tapi jika dibagi *ra* dan *mal* maka tidak disebut *morfem*.

<sup>10</sup> Muslich, *Garis-Garis Besar Tatabahasa...*, hal. 12-14

<sup>11</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), hal. 229-230

dihasilkan. Proses ini dapat bersifat *inflektif* dan dapat pula bersifat *derivatif*<sup>12</sup>

Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan sebagaimana berikut:

1. *Prefiks*, yaitu penambahan pada awal kata atau penambahan yang terdapat pada permulaan asal kata. Adapun *prefiks* dalam bahasa Indonesia yaitu *me-, ber-, ter-, ke-, di-, se-, per-, pe-*. Contoh: *meng + ajar = mengajar*.
2. *Infiks*. Adapun *infiks* yaitu imbuhan pada tengah-tengah kata asal. *Infiks* dalam bahasa Indonesia adalah *-el-, -em-* atau *-er-*. Contoh *infiks er* pada kata *gemetar* yang kata asalnya adalah *getar*.
3. *Sufiks*. *Sufiks* yaitu imbuhan pada akhir kata. Adapun *sufiks* pada bahasa Indonesia yaitu: *-an, -i, -isme, -kan, -lah, -man, -nya, -pun, -tah, -wan, -wati*. Contoh: *beli + kan = belikan*.
4. *Konfiks*. *Konfiks* yaitu gabungan antara *prefiks* dan *sufiks* yang dijadikan menjadi satu. Adapun *konfiks* dalam bahasa Indonesia yaitu: *me-kan, me-i, ber-an, di-kan, di-i, pe-an, per-an, se-nya, ter-kan, ter-i* atau *ke-an*. Contoh: *ber+ pergi + an = berpergian*.<sup>13</sup>

### C. *Taṣrīf* Fi'il Maḍi dalam bahasa Arab

Dalam bahasa Arab terdapat tiga bentuk yaitu: *fi'il, isim*, dan *huruf*, bentuk *fi'il* di kaitkan dengan waktunya terbagi menjadi tiga: *fi'il maḍi, fi'il muḍari', fi'il 'amr*. *Fi'il maḍi* adalah lafaz yang memiliki makna sendiri yang disertai dengan *zaman maḍi* (lampau) seperti: جاء - اجتهد - تعلم.

<sup>12</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 177. *Inflektif afiks* yang dapat mengubah jenis kata sedangkan, *derivative*: mengubah jenis kata

<sup>13</sup> A. Mufid A.R, *Pedoman Kata Baku Dan Tidak Baku* (Jakarta: Buku Pintar, 2013) 40.

Tanda-tandanya dapat menerima تاء التانيث الساكنة seperti: كَتَبْتَ - كَتَبْتِ - كَتَبْتُمَا - أو تاء الضمير كَتَبْتُ atau كَتَبْتِ - كَتَبْتُمَا - كَتَبْتُمْ.<sup>14</sup>

Kebanyakan kata dalam bahasa Arab terdiri dari tiga huruf, oleh karena itu maka ulama' *ṣaraf* menganggap bahwa asal suatu kalimat terdiri dari tiga huruf dan pada *wazamya* di dibandingkan dengan فاء - عين - لم. Bentuk *mauzūm*nya dengan di nisbatkan dengan harakat dan sukunnya, oleh karena itu maka كَتَبَ mengikuti wazan فَعَلَ - كَتَبْتُ mengikuti wazan فَعَلْتُ - شَرَفَ mengikuti wazan شَرَفَ - شَرَفْتُ mengikuti wazan شَرَفْتُ.<sup>15</sup> Begitu juga *wazan-wazan fi'il maḍi mujarrad*, dan suatu kata itu terdiri empat atau lima huruf maka yang dijadikan sebagai pembanding jika harus pertama adalah huruf فاء - عين - لم oleh karena itu kata دَحْرَجَ mengikuti wazan فَعَّلَلَ dan jika tambahan itu muncul karena pengulangan huruf dari asal kata maka huruf yang membandingkan itu di ulang, contoh قَدَّمَ mengikuti wazan جَلَبَبَ - جَلَبَبْتُ mengikuti wazan فَعَّلَلَ.

Adapun *fi'il maḍi* yang mazid jika berupa kata yang memiliki tambahan satu huruf-huruf tambahan yang berjumlah 10 yang terkumpul dalam lafaz (سألتمونيها) maka huruf asalnya dibandingkan dengan huruf فاء, عين, لم dan huruf tambahan tersebut ditambahkan begitu juga harakat dan sukunnya. Oleh karena itu maka kata أَكْرَمَ mengikuti wazan فَاعَلَّ , أَكْرَمَ mengikuti wazan اَنْكَسَرَ , أَكْرَمَ mengikuti wazan اَنْكَسَرَ , اَنْكَسَرَ mengikuti wazan اَنْكَسَرَ , اَنْكَسَرَ mengikuti wazan اَنْكَسَرَ.<sup>16</sup>

Langkah-langkah *kontrastif*:

---

<sup>14</sup> Al-Ghalalaini, *Jāmi' u al-Durus* ....., hal. 23

<sup>15</sup> Shanawi, *Al-Qawāid Al-Asāsiyyah* ....., hal. 179

<sup>16</sup> *Ibid.*

a) *Afiksasi* kata kerja masa lampau bahasa Indonesia

Acapkali sebuah kata dasar atau bentuk dasar perlu diberi imbuhan dulu untuk dapat digunakan di dalam pertuturan. Imbuhan disini dapat mengubah makan, jenis, dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasar menjadi kata lain, yang fungsinya berbeda dengan kata dasar atau bentuk dasarnya.

Dalam sub bahasan *afiksasi* bahasa Indonesia ini juga penulis batasi pada *afiksasi* kata kerja saja di antaranya: awalan *me-*, *ber-*, *di-*. Akhiran: *-kan*, *-i*, dan gabungan kami hanya mengambil: *me-kan*, *me-i*.

Berikut ini kami jelaskan fungsi *afiksasi* yang dapat mengubah makna.

Sebuah *afiks* dikatakan mendukung fungsi jika *afiks* itu mengubah kelas atau jenis kata, misalnya *nomina* berubah menjadi *verba*, *adjektiva* menjadi *verba*, atau *verba* berubah menjadi *nomina*, dan seterusnya.<sup>17</sup>

Adapun fungsi dan makna untuk setiap *afiks* dikemukakan dalam uraian berikut.

Berikut ini kami jelaskan fungsi *afiksasi* yang dapat mengubah makna: (1) *me-* mempunyai fungsi: membentuk kata kerja aktif *transitif* dan *intransitif*. (2) *ber-* mempunyai fungsi: membentuk kata kerja *intransitif*. (3) *di-* mempunyai fungsi membentuk kata *pasif*. (4) *-kan* membentuk kata kerja *transitif* yang dapat digunakan didalam kalimat perintah, kalimat *pasif* yang predikatnya berbentuk aspek + pelaku + kata kerja dan subyek menjadi sasaran perbuatan dan keterangan tambahan pada subyek atau obyek. (5) *-i*, berfungsi sebagai pembentuk kata kerja *transitif* yang dapat digunakan pada kalimat perintah, kalimat *pasif* yang predikatnya berbentuk (aspek) + pelaku + kata kerja, sedangkan subyeknya membentuk sasaran perbuatan, dan keterangan tambahan pada subyek atau predikat. (6) *me-kan*; membentuk kata kerja *transitif*. (7) *me-i*;

---

<sup>17</sup> Iyo Mulyono, *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), hal. 97

membentuk kata kerja *transitif aktif*.<sup>18</sup> Adapun makna yang ditimbulkan dari *afiksasi* di atas adalah:<sup>19</sup>

<i>Afiksasi</i>	Makna	Contoh
Me-	Melakukan	Membaca
	Bekerja dengan alat	Menggergaji
	Membuat barang	Merenda
	Bekerja dengan bahan	Mengecat
	Memakan, meminum, menghisap	Merokok
	Menuju arah	Mengutara
	Mengeluarkan	Mengerang
	Menjadi	Memutih
	Berlaku seperti	Menyemut
	Memperingati	Menyeratus
Ber-	Mempunyai atau memiliki	Berayah
	Mengenakan	Bersepatu
	Mengendarai	Bersepeda
	Berisi / mengandung	Bergizi
	Menghasilkan	Berkarya
	Mengusahakan	Berternak
	Melakukan	Berolah raga
	Mengalami	Berduka cita
	Himpunan	Berdua
di-	Dikenai pekerjaan	Dibaca
-kan	Sebabkan jadi	Tenangkan
	Sebabkan jadi berada di	Pinggirkan
	Lakukan untuk orang lain	Lemparkan
	Lakukan akan	Ambilkan
	Bawa masuk ke	Asramakan
-i	Berkali-kali	Pukuli
	Tempat	Duduki
	Merasa sesuatu pada	Hormati
	Memberikan /	Nasehati

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111

<sup>19</sup> Nur Faizah, *Pedalaman Materi Bahasa Indonesia Program SMA/MA*, (t.t.: t.p., 2014), hal. 01

	membubuhi	
	Menganggap	Jagoi
	Membuat jadi	Lengkapi
Me-kan	Menyebabkan jadi yang disebut kata dasarnya	Melebarkan
	Melakukan sesuatu untuk orang lain	Menenggelamkan
	Menjadikan	Membukukan
	Melakukan yang disebut kata dasar	Menyamakan
Me-i	Membuat jadi yang disebut kata dasar pada	Menerangi
	Memberi atau membubuhi	Menggarami
	Melakukan pada	Menanami
	Melakukan berulang-ulang	Menembaki
	Merasa pada	Menyenangi

b) *Taṣrīf* Fi'il Maḍi dalam *Morfologis Arab*

*Fi'il Mazīd* (*fi'il* yang mendapatkan huruf tambahan) itu ada dua macam: tambahan yang terdapat pada *fi'il Thulathī*, yaitu *fi'il* yang mendapatkan tambahan satu huruf pada *fi'il maḍi* yang huruf asalnya ada tiga. Seperti: أَكْرَمَ atau dua huruf, seperti: اِنْطَلَقَ atau tiga huruf, seperti: اِسْتَعْفَرَ. Dan tambahan yang terdapat pada *fi'il ruba'ī*: yaitu *fi'il* yang mendapatkan tambahan satu huruf pada *fi'il maḍi* yang huruf asalnya ada empat. Contoh: تَزَلُّزَل atau dua huruf, contoh: اِحْرَنْجَمَ.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Al-Ghalalaini, *Jāmi' u al-Durus...*, hal. 37

المثال	الفوائد	الوزن
أَكْرَمْتُ زَيْدًا أَمَسَى الْمُسَافِرُ أَحْجَزَ زَيْدٌ أُورِقَ الشَّجَرُ أَعْظَمْتُهُ أَفْقَرَ الْبَلَدُ أَبَاعَ الثَّوْبُ اشْفَى الْمَرِيضُ أَحْصَدَ الزَّرْعُ	- للتعدية - للدخول في الشيء - لقصد المكان - لوجود ما اشتق منه الفعل في الفاعل - لوجدان الشيء في صفة - للصيرورة - للتعريض - للسلب - للحينونة	أَفْعَلٌ
فَرَحَ زَيْدٌ قَطَعَ زَيْدٌ الْحَبْلُ كَفَّرَ زَيْدٌ عَمْرًا قَشَّرَ زَيْدٌ الرُّمَانَ حَيَّمَ الْقَوْمُ	- للتعدية - للدلالة على التكثير - لنسبة المفعول إلى أصل الفعل - لسلب أصل الفعل من المفعول - لإتخاذ الفعل من الإسم	فَعَلٌ
صَارَبَ زَيْدٌ عَمْرًا صَاعَفَ اللَّهُ عَافَاكَ اللَّهُ سَافَرَ زَيْدٌ	- للمشاركة بين اثنين - لمعنى فَعَلٌ التي للتكثير - لمعنى أفعل التي للتعدية - لمعنى فَعَلٌ المجرد	فَاعَلٌ
تَصَالَحَ الْقَوْمُ تَمَارَضَ زَيْدٌ	- للمشاركة بين اثنين فأكثر - لإظهار ما ليس في الواقع	تَفَاعَلٌ

تَوَارَدَ الْقَوْمُ تَعَالَى وَتَسَاهَى بَاعَدْتُهُ	- للوقوع تدريجا - لتأدية معنى المجرد - لمطالعة فاعل	
الرُّجَاجُ كَسَّرْتُ فَتَكَسَّرَ تَشَجَعَ زَيْدٌ تَبَيَّنْتُ يُوسُفَ تَذَمَّ زَيْدٌ تَأَيَّمْتُ الْمَرْأَةَ تَجَرَّعَ زَيْدٌ تَعَجَّلَ الشَّيْءَ	- لمطاوعة فَعَلَ - للتكلف - لإتخاذ الفاعل أصل الفعل مفعولا - للدلالة على مجانبة الفعل - للصيرورة - للدلالة على حصول أصل الفعل مرة بعد أخرى - للطلب	تَفَعَّلَ
جَمَعْتُ الْإِبِلَ فَاجْتَمَعَ اخْتَبَرَ زَيْدٌ اِكْتَسَبَ زَيْدٌ اجْتَدَبَ اخْتَصَمَ اِكْتَدَ	- لمطاوعة فَعَلَ - للإتخاذ - لزيادة المبالغة في المعنى - لمعنى فعل - لمعنى تفاعل - للطلب	اِفْتَعَلَ
الرُّجَاجُ كَسَّرْتُ فَأَنْكَسَرَ ارْزَعَجْتُهُ فَأَنْزَعَجَ	- للمطاوعة فَعَلَ - لمطاوعة أَفْعَلَ قَلِيلًا	اِنْفَعَلَ
اِحْمَرَّ الْبُسْرُ اسْوَدَّ اللَّيْلُ	- للدلالة على الذخول في الصفة - للمبالغة	اِفْعَلَّ
اسْتَعْفَرَ اللَّهَ اسْتَعْظَمْتُ الْأَمْرَ	- لطلب الفعل - للوجدان على الصفة	اسْتَفْعَلَ

اسْتَحْجَرَ الطَّيْنَ اسْتَجْرَأَ اسْتَقَرَّ أَرَاخَهُ فَاسْتَرَحَ	- للتحوّل - للتكلف - لمعنى فَعَلَ المجرّد - للمطاوعة	
احْدُوْدَبَ زَيْدٌ احْلُوْلَى التَّمْرِ	- للمبالغة - لمعنى فَعَلَ مجرد	أَفْعُوْعَلَّ
اصْفَارَ الْمَوْزُ	- للمبالغة في الذخول في الصفة	أَفْعَالٌ
اخْرُوْطَ شُعَاعَ الشَّمْسِ	- للمبالغة اللَّازِمِ	أَفْعُوْلٌ
دَحْرَجْتُ الْحَجَرَ فَتَحْدَرَجَ تَأْلَأُ الرُّجَاجَ	- لمطاوعة فَعْلَلْ - لمعنى المجرد	تَفْعَلَلْ
حَرَجَمْتُ الْإِبِلَ فَأَحْرَنْجَمَ	- لمطاوعة فَعْلَلْ	أَفْعَنْلَلْ
افشَعَرَ الْجِلْدُ	- لمبالغة اللَّازِمِ	أَفْعَلَلْ

Ibnu Jinni berpendapat bahwa empat macam tambahan:

1. *Ziyādah Ilhāq*, seperti: عَلِمَ – عَلِمَ mengikuti wazan فَعْلَلْ
2. *Ziyādah Li al-Mad*, seperti احمار, tambahan ini biasanya berada pada kalimat isim.
3. *Ziyādah Li al-Makna*, seperti wazan Tsulasi mazid, فَعَلَ dan أَفْعَلْ
4. *Ziyādah* dalam asal bahasa, seperti اشْتَدَّ bermakna قَوِيٌّ<sup>21</sup>

Menurut Fuad Nikmah, Fi'il Maḍi disandarkan pada ḍamir dalam taṣrīfnya beserta ḍamir mutakallim mukhāṭab, ghaib, pada mufrad, tashniyyah, dan jama'.

<sup>21</sup> Lihat Risalah Najah Abdul Adzim Al-Kufi, *Abniyyah Af'al Dirāsah Qur'aniyyah Lughawiyah*, (t.t.: Dar al-Thaqafah, 1409), hal. 21, 22, 23, 24.

*Damir* yang disandarkan pada *fi'il maḍi* ada dua macam:

1. *Damir* yang berharakat: نون النسوة - نا - تاء الفاعل
2. *Damir* yang sukun: ألف الاثنين - واو الجماعة - ياء المخاطبة

*Maḍi* disandarkan pada seluruh *damir* selain ياء مخاطبة perbedaan *fi'il maḍi* dan *fi'il muḍari'* adalah *fi'il maḍi* dapat menerima تاء فاعل dan نا yang keduanya hanya disandarkan pada *fi'il maḍi maḥal rafā'*, menjadi *fā'il*. *Damir* yang disandarkan pada *fi'il maḍi* ber*maḥal rafa'* menjadi *fā'il*.<sup>22</sup>

Di bawah ini merupakan contoh *taṣrif fi'il maḍi* disandarkan pada *damir*:

ضمير مقدر	واقع	الفعل الماضى
هُوَ	مفرد مذكر غائب	نَصَرَ
هُمَا	ثنائية مذكر غائب	نَصَرَا
هُمْ	جمع مذكر غائب	نَصَرُوا
هِيَ	مفرد مؤنث غائبة	نَصَرَتْ
هُمَا	ثنائية مؤنث غائبة	نَصَرْتَا
هُنَّ	جمع مؤنث غائبة	نَصَرْنَ
أَنْتَ	مفرد مذكر مخاطب	نَصَرْتَ
أَنْتُمَا	ثنائية مذكر مخاطب	نَصَرْتُمَا
أَنْتُمْ	جمع مذكر مخاطب	نَصَرْتُمْ
أَنْتِ	مفرد مؤنث مخاطبة	نَصَرْتِ
أَنْتُمَا	ثنائية مؤنث مخاطبة	نَصَرْتُمَا
أَنْتُنَّ	جمع مؤنث مخاطبة	نَصَرْتُنَّ
أَنَا	متكلم وحده	نَصَرْتُ
نَحْنُ	متكلم مع الغير أو المعظم	نَصَرْنَا

<sup>22</sup> Fuad Nikmah, *Qawā'id al-Lughat al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Thaqifah, t.th.), hal. 69.

c) Identifikasi perbedaan dan kesamaan

Dari paparan di atas yakni tentang *taṣrīf* dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, terdapat kesamaan dan perbedaan antara dua bahasa tersebut. Adapun titik kesamaan antara keduanya adalah: “*Setiap perubahan dikarenakan adanya huruf ziyādah dalam sebuah kalimat sangat berpengaruh pada perubahan makna.*”

Sedangkan perbedaan dari keduanya adalah:

- 1) Perubahan dalam sebuah kalimat disebabkan adanya huruf *ziyādah* dalam bahasa Arab proses perubahan suatu makna adakalanya dengan *afiks (lawāsiq)* atau dengan huruf-huruf *ziyādah* yang membentuk wazan baru. Sedangkan dalam bahasa Indonesia perubahan ini melalui proses *afiksasi*
- 2) Dalam kata kerja bahasa Arab, *afiksasi* hanya bersifat *infleksional*, sedangkan kata kerja dalam bahasa Indonesia bersifat *infleksional* dan *derivasional*.
- 3) Kata kerja dalam bahasa Arab hanya memiliki *konfiks* sebagaimana dalam contoh *fi’il maḍi* bersambung dengan *ḍamir*. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki *prefiks*, *sufiks* dan *konfiks*.
- 4) Adanya tambahan dalam *wazan-wazan fi’il maḍi mazīd* dalam bahasa Arab tidak disebut dengan proses *afiksasi*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sebuah tambahan dalam kata kerja disebut proses *afiksasi*.
- 5) Dalam bahasa Arab tujuan ditambahkan *afiks (الألف - الواو - التاء - وغير ذلك)* adalah untuk menunjukkan subjek yang tersimpan (فاعل مستتر) pada kalimat *fi’il maḍi*. Sehingga dalam segi makna subjek dan predikat sudah terbentuk dalam satu kata. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia *afiks* yang ditambahkan bertujuan untuk membentuk *verba transitif* atau *intransitif* dari kata kerja maupun *ajektiva*. Dari sini kata kerja masa lampau masih membutuhkan subjek.

**Penutup**

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai analisis kontranstif *taṣrīf* dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, maka penulis mengambil kesimpulan:

1. Proses *taṣrīf* dalam bahasa Arab terjadi karena huruf *ziyādah* baik *ziyādah li al-ilḥāq*, *ziyādah li al-madd* ataupun *ziyādah li al-ma'na* atau terjadi karena adanya *afiks* yang terdapat diakhir kata (*konfiks*) atau disebut dengan *ḍamir*. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia proses *taṣrīf* terjadi karena *afiks* baik *prefiks*, *sufiks* atau *konfiks*.
2. Persamaan proses *tasrif* dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia adalah setiap perubahan bentuk dikarenakan adanya *ziyādah* dalam sebuah kalimat sangat berpengaruh pada perubahan makna. Adapun perbedaannya adalah perubahan bentuk dan makna pada *fi'il maḍi* dalam bahasa Arab adakalanya dengan *ziyādah* atau dengan penambahan *afiks* yang terletak pada akhir kata (*sufiks*) atau disebut dengan *ḍamir*. Sedangkan perubahan bentuk dan makna pada *fi'il maḍi* dalam bahasa Indonesia hanya dengan penambahan *afiks* baik diawal kata (*prefiks*) atau di akhir kata (*sufiks*) atau berada diawal dan diakhir kata (*konfiks*). Begitu pula proses *taṣrīf fi'il maḍi* dengan *afiks* dalam bahasa Arab bersifat *infleksional* (tidak merubah jenis kalimat). Sedangkan proses *taṣrīf fi'il maḍi* dengan *afiks* dalam bahasa Indonesia bersifat *infleksional* (tidak merubah jenis kalimat) dan *derivasional* (merubah jenis kalimat). Perbedaan-perbedaan ini telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya. Problema atau kesalahan yang sering sekali dilakukan oleh siswa dalam mempelajari *taṣrīf* dalam bahasa Arab adalah menerjemahkan kalimat-kalimat bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia atau dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Arab khususnya bila dalam sebuah kalimat terdapat huruf *ziyādah* yang berfungsi merubah makna. Selain itu dalam mengidentifikasi kalimat-kalimat dalam bahasa Arab khususnya dalam *fi'il maḍi*. Dari problematika yang ada, alternatif yang dirasa baik untuk mengoptimalkan pemahaman materi *taṣrīf* dalam pembelajaran bahasa Arab yakni penyusunan bahan ajar yang berupa buku penunjang atau kamus yang membahas secara detail tentang fungsi *ziyādah* dan makna gramatikal disebabkan adanya huruf *ziyādah* disertai dengan banyak menggunakan contoh-contoh.

Selain itu memilih metode yang paling efektif yakni dengan memberikan latihan-latihan (*drill*) baik dalam *mentaṣriif* serta memberikan tugas kepada siswa untuk membuat contoh-contoh yang dikaitkan pada perubahan maknanya.

### Daftar Pustaka

- A. Mufid AR., *Pedoman Kata Baku Dan Tidak Baku*. Jakarta: Buku Pintar, 2013.
- Abdul Adzim al-Kufi, *Abniyyah Af'al Dirāsah Qur'āniyyah Lughawiyyah*. t.t.: Dar al-Thaqafah, 1409.
- Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta: 2007
- Fuad Nikmah, *Qawāid al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Bairu: Darul Tsaqofah al Islamiyah, t.th.)
- Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Iyo Mulyono, *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*, Bandung: CV Yrama Widya, 2013.
- Kamal Muhammad Basyar, *Dirāsat fi 'ilm al-Lughah*, Mesir: Darul Ma'arif, 1973.
- Mansur Muslich, *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Muhammad Sholahuddin Sofwan, *Mabādi' u al-Ṣarfiyyah*. Jombang: Darul Hikmah, 2000
- Muhammad Syanawi, *Al-Qawāid Al-Asāsiyyah Fi Naḥwi Wa Ṣarfi*, Mesir: Hayatul Amah Lishunu'i Mathobi'il Amriyah, t.th.
- Musthafa al-Ghalalaini, *Jāmi al-Durus*, Lebanon: Darul Fikr, 2007.
- Nur Faizah, *Pedalaman Materi Bahasa Indonesia Program SMA/MA*. t.t.: t.p., 2014.